



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA *MAGIC BOX*

Retno Wiharti*, Vera Sholeha

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: retnowiharti17@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di sebuah lembaga PAUD di Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini didasarkan pada model Kurt Lewin serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas tujuh anak usia 4-5 tahun (empat anak laki-laki dan tiga anak perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *magic box* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. Hasil penilaian pratindakan menunjukkan ketuntasan sebesar 29%. Ketuntasan meningkat menjadi 42% pada Siklus I, dan mencapai 86% pada Siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan media *magic box* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *kemampuan membaca permulaan anak; media magic box; anak usia 4-5 tahun*

ABSTRACT

This research focuses on enhancing early reading ability among children aged 4-5 years at an early childhood education institution in Surakarta, Central Java. The research methodology is structured based on a Classroom Action Research (CAR) design following the Kurt Lewin model and integrates both quantitative and qualitative approaches. This study employed two implementation cycles, with each cycle consisting of two meetings and involving four stages: planning, acting, observing, and reflecting. This research involved seven children aged 4-5 years (four boys and three girls). The findings indicate that the use of Magic box media significantly improves early reading skills. Data showed that initial mastery in the pre-action stage was only 29%, which increased to 42% in Cycle I and reached 86% by the end of Cycle II. In conclusion, Magic box media effectively supports the development of foundational literacy among 4-5-year-olds in an early childhood education setting, successfully fostering a more interactive and productive learning environment.

Keywords: *children's early reading skills; magic box media; children aged 4-5 years*

PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan lingkungan sosial maupun sebagai instrumen pemikiran internal (Otto, 2015). Kemampuan komunikasi anak mencakup bahasa ekspresif seperti berbicara dan menulis, serta bahasa reseptif seperti mendengar dan membaca (Otto, 2015). Di antara keterampilan bahasa tersebut, kemampuan membaca permulaan menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini karena menjadi landasan bagi perkembangan literasi selanjutnya.

Membaca merupakan aktivitas yang tidak sederhana karena menggabungkan faktor fisik dan mental, dengan tujuan utama memahami teks sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif yang berkembang secara bertahap (Hanifah, 2023). Anak-anak usia dini pada dasarnya sudah memiliki kesiapan untuk belajar membaca. Hal ini

sejalan dengan pendapat Glen (Susanto, 2014) bahwa mengajarkan membaca pada anak usia empat tahun terbukti lebih efektif dibandingkan usia lima tahun. Pengembangan keterampilan membaca permulaan sangat penting karena merupakan bagian krusial dari perkembangan membaca seseorang dan menjadi fondasi bagi kemampuan membaca di tingkat yang lebih tinggi (Annisa dkk., 2023). Selain itu, Taufik dkk. (2019) menyatakan kemampuan membaca permulaan sangat penting bagi anak karena mendukung perkembangan berbagai aspek, memperkuat kemampuan kognitif, dan berperan dalam keberhasilan belajar di sekolah.

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa pada anak. Tahap ini menjadi langkah awal bagi anak untuk mengenal huruf, suku kata, serta kalimat sederhana. Mutamimah (2024) menjelaskan kemampuan membaca permulaan adalah langkah awal dalam membangun keterampilan literasi anak usia dini, anak-anak mengembangkan kemampuan mengenal huruf, memahami hubungan antara fonem dan simbol, serta mampu membaca teks sederhana. Komponen dalam kemampuan membaca permulaan meliputi pengenalan huruf, penyebutan simbol huruf, pengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama, serta pemahaman terhadap hubungan antara bunyi dan bentuk huruf Handini (Fauziah dkk., 2024). Dalam bahasa Indonesia, anak usia dini mempelajari huruf vokal (a, i, u, e, o) serta konsonan dasar, termasuk konsonan bilabial (b, m, p), huruf dental (d, l, n, r, s, t), palatal (c, j, y), velar (k, g), dan glottal (h), Suharto (Juwariyah, 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan di sebuah lembaga PAUD di Surakarta, Jawa Tengah, pada 4-7 Agustus 2025 menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun masih berada pada tingkat yang belum optimal. Dari tujuh anak yang terdiri atas empat anak laki-laki dan tiga anak perempuan, sebanyak enam anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, lima anak belum dapat menyebutkan simbol huruf, dan empat anak belum mampu mengelompokkan kata berdasarkan kesamaan huruf awal. Mayoritas anak belum menunjukkan kemampuan dalam mengenal bunyi huruf, dan hanya dua anak yang mampu mengenal beberapa bunyi huruf vokal. Kondisi ini diperkirakan disebabkan oleh kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga anak-anak cenderung kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, antara lain Fauziah dkk. (2024) menggunakan media kartu alfabet bergambar, Mutamimah (2024) menggunakan media kartu huruf, dan media animasi (Annisa dkk., 2023). Meskipun terbukti efektif, media-media tersebut bersifat statis dan terbatas pada satu modalitas belajar sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang multisensori dan interaktif. Sebagai respons atas celah penelitian tersebut, penelitian ini memperkenalkan media *magic box* yang memiliki keunikan berupa enam sisi dengan beragam aktivitas yang dapat dieksplorasi anak secara mandiri, menjadikannya berbeda dari media literasi konvensional yang selama ini digunakan.

Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai perantara dan alat bantu komunikasi dalam proses pembelajaran (Hikmah dkk., 2024). Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran dapat mempermudah penyampaian materi, meningkatkan ketertarikan anak, serta membantu anak memahami isi dan pesan yang disampaikan (Ariska & Suyadi, 2020). Hanifah (2023) mengelompokkan media

pembelajaran menjadi lima kategori, yaitu: (1) media visual yang mencakup media grafis, bahan cetak, dan gambar diam; (2) media proyeksi diam; (3) media audio; (4) media audio visual diam; serta (5) media film, televisi, dan multimedia. Penelitian ini mengembangkan salah satu bentuk media visual, yakni media *magic box*.

Penggunaan media *magic box* memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif selama kegiatan belajar. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas seperti memilih, menebak, dan membaca isi kotak. Amelia dan Sitorus (2024) menyatakan bahwa *magic box* atau kotak ajaib adalah sebuah wadah berbentuk kubus yang terbuat dari kardus, berukuran fleksibel sesuai kebutuhan, tidak tembus pandang sehingga menambah kesan kejutan bagi anak. Kalau dalam penelitian sebelumnya isi atau konten *magic box* adalah hanya kartu huruf bergambar. Pada penelitian ini, selain berisi kartu huruf *magic box* juga dirancang khusus sebagai media multisensori yang mengintegrasikan stimulasi fonologis, visual, dan kinestetik dalam satu perangkat pembelajaran. *Magic Box* memberikan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, mencakup menyusun huruf pada tutup botol menjadi kata, menjepit dan menyusun kartu huruf menjadi kata, membuat bentuk huruf dengan loose parts, menulis huruf, mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama, dan menyusun puzzle huruf. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, anak diharapkan lebih mengenal huruf, mengeja huruf, mengelompokkan kata, dan mengenali bunyi huruf sehingga kemampuan membaca permulaan dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun melalui media *magic box* di sebuah PAUD di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kurt Lewin dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Arikunto (Siswanto & Suyanto, 2017), PTK merupakan sebuah proses pengamatan terhadap pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, terdapat sebuah tindakan yang diterapkan secara terencana dan dilaksanakan secara kolaboratif. Model Kurt Lewin dipilih karena tahapannya yang sistematis dan siklikal sehingga memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan data nyata.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya meliputi empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus dilaksanakan secara berulang hingga target peningkatan kemampuan membaca permulaan tercapai. Subjek penelitian terdiri atas tujuh anak usia 4-5 tahun (empat anak laki-laki dan tiga anak perempuan). Meskipun jumlah subjek tergolong kecil karena menyesuaikan kondisi kelompok yang ada di lembaga, hal ini memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap setiap anak secara individual. Temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan sebagai dasar refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran di konteks serupa.

Data kuantitatif diperoleh dari penilaian unjuk kerja anak sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Data kualitatif berasal dari observasi terhadap aktivitas anak dan guru, serta wawancara dengan guru terkait perkembangan kemampuan membaca

permulaan anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes unjuk kerja, serta dokumentasi. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memadukan berbagai sumber data serta beragam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Triangulasi yang diterapkan meliputi: (1) triangulasi metode, yakni menggunakan observasi, wawancara, dan tes untuk memperoleh informasi dari sumber data yang sama; dan (2) triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data dari anak, guru, dan dokumen penilaian menggunakan teknik yang serupa, kemudian membandingkan hasilnya. Kesepakatan antar pengamat (inter-rater reliability) dihitung menggunakan formula persentase kesepakatan dan diperoleh tingkat kesepakatan sebesar 85%, yang dianggap memadai untuk penelitian tindakan kelas Miles & Huberman (Sugiyono, 2016).

Instrumen penilaian terdiri atas empat indikator kemampuan membaca permulaan, masing-masing menilai satu komponen kunci yang berbeda: (1) mengenal huruf, (2) menyebutkan simbol huruf, (3) mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama, dan (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Meskipun setiap komponen hanya diwakili satu item, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing item bersifat representatif terhadap komponen kemampuan yang berbeda secara konseptual. Setiap indikator dinilai dengan skala 1-4: skor 1 (Belum Berkembang/BB), skor 2 (Mulai Berkembang/MB), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan/BSH), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik/BSB). Anak dinyatakan tuntas pada suatu indikator apabila mencapai skor ≥ 3 (BSH). Secara klasikal, anak dinyatakan tuntas apabila skor total keempat indikator ≥ 12 ($4 \times$ skor minimum BSH = $4 \times 3 = 12$), yang berarti anak telah mencapai BSH pada seluruh aspek yang diukur. Penetapan nilai 12 ini secara logis mencerminkan penguasaan menyeluruh terhadap keempat komponen membaca permulaan yang ditetapkan.

Tabel 1. Kisi-kisi dan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Persentase Ketuntasan	Kegiatan Yang Diukur	Jumlah Item
Anak mampu mengenal huruf	75%	Kemampuan anak menunjuk huruf yang diucapkan oleh guru	1
Anak mampu menyebutkan simbol huruf	75%	Kemampuan anak mengucapkan nama huruf yang ditunjukkan oleh guru	1
Anak mampu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama	75%	Anak diminta menyusun kartu kata ke dalam kelompok berdasarkan persamaan huruf awal	1
Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	75%	Kemampuan anak mengucapkan fonem berdasarkan bentuknya	1
Jumlah			4

Tampubolon (2014) menyatakan indikator capaian penelitian dianggap berhasil apabila secara klasikal setidaknya 75% dari anak mencapai tingkat kemampuan

berkembang sesuai harapan. Kriteria ini juga telah memenuhi batas ketuntasan yang ditetapkan oleh lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian sebagai standar evaluasi keberhasilan, karena dianggap mencerminkan keberhasilan mayoritas anak sekaligus realistis untuk dicapai. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun melalui media *magic box* dapat mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian menggunakan skala 1-4: skor 1 (BB), skor 2 (MB), skor 3 (BSH), skor 4 (BSB). Anak dinyatakan tuntas apabila skor total keempat indikator ≥ 12 (mencerminkan pencapaian BSH pada seluruh indikator). Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan: pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siklus terbagi menjadi dua pertemuan dengan durasi masing-masing 180 menit. Pada pertemuan pertama, stimulasi dan pengamatan difokuskan pada kemampuan mengenal huruf dan menyebutkan simbol huruf. Pertemuan kedua, difokuskan pada kemampuan mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Setiap pertemuan mencakup empat tahap: (1) perencanaan, peneliti menyiapkan RPP, media *Magic box*, alat dan bahan yang diperlukan, serta instrumen penelitian; (2) pelaksanaan, pembelajaran disesuaikan dengan RPP dan dilakukan dengan media *Magic box*; (3) pengamatan, mengamati keadaan dan tingkah laku anak selama pembelajaran; dan (4) refleksi, peneliti menganalisis hasil pengamatan sebagai bahan perbaikan siklus berikutnya.

Sebelum tindakan diberikan, kondisi awal kemampuan membaca permulaan anak berada pada level yang rendah. Tiga dari empat indikator mengenal huruf, menyebutkan simbol huruf, dan memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf hanya dicapai oleh 2 anak (29%). Satu-satunya indikator dengan capaian lebih tinggi adalah mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama (4 anak, 57%), yang bersifat lebih konkret secara visual. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan fonologis dasar yakni menghubungkan simbol visual huruf dengan bunyi yang direpresentasikannya belum terbentuk secara memadai. Secara klasikal, hanya 2 anak (29%) yang mencapai ketuntasan (skor ≥ 12), sementara 5 anak (71%) belum tuntas.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pratindakan

INDIKATOR	Tuntas (Skor ≥ 12)		Belum Tuntas (Skor <12)	
	F	%	F	%
Anak mampu mengenal huruf	2	29 %	5	71 %
Anak mampu menyebutkan simbol huruf	2	29 %	5	71 %
Anak mampu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama	4	57 %	3	43 %
Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	2	29 %	5	71 %

Tabel 3. Hasil Pencapaian Anak Sebelum Tindakan

Nilai	Frekuensi	Persentase
≥ 12	2	29%
< 12	5	71%

Berdasarkan data yang dihasilkan, nilai kemampuan membaca permulaan anak pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa banyak anak yang belum mencapai skor ketuntasan; dari 7 anak, hanya 2 dengan skor ≥ 12 dan 5 anak mencapai skor kurang dari 12. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa 2 anak (29%) telah memenuhi kriteria ketuntasan dan 5 anak (71%) belum mencapainya. Dengan demikian kemampuan membaca permulaan anak usia 4 hingga 5 tahun di lembaga PAUD ini harus ditingkatkan.

Satu siklus intervensi menggunakan media *magic box*, seluruh indikator menunjukkan peningkatan yang bermakna dibandingkan pratindakan. Indikator mengenal huruf mencatat kenaikan 29 poin persentase (29% $\rightarrow$ 58%), setara peningkatan relatif 100%. Indikator mengelompokkan kata meningkat 15 poin persentase (57% $\rightarrow$ 72%), mendekati ambang 75%. Dua indikator fonetik menyebutkan simbol huruf dan memahami bunyi dan bentuk huruf masing-masing naik 13 poin persentase (29% $\rightarrow$ 42%). Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih konkret dan visual direspons lebih cepat dibandingkan kemampuan fonetik-abstrak.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

INDIKATOR	Tuntas (Skor ≥ 12)		Belum Tuntas (Skor < 12)	
	F	%	F	%
Anak mampu mengenal huruf	4	58 %	3	42 %
Anak mampu menyebutkan simbol huruf	3	42 %	4	58 %
Anak mampu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama	5	72 %	2	28%
Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	3	42 %	4	58%

Tabel 5. Hasil Pencapaian Anak Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase
≥ 12	3	42%
< 12	4	58%

Ketuntasan klasikal pada Siklus I mencapai 42% (3 anak) meningkat 13 poin persentase dari pratindakan. Capaian ini masih di bawah kriteria keberhasilan 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Berdasarkan refleksi, strategi pendampingan pada Siklus II diperkuat dengan penekanan lebih pada aktivitas pelafalan fonem secara eksplisit untuk membantu anak yang masih kesulitan pada indikator fonetik.

Siklus II mencatat lompatan signifikan. Seluruh empat indikator mengkonvergensi pada capaian 86% (6 dari 7 anak), melampaui ambang 75%. Gain terbesar terjadi pada dua indikator fonetik menyebutkan simbol huruf dan memahami hubungan bunyi dan

bentuk huruf yang masing-masing melonjak 44 poin persentase (42% → 86%). Lonjakan ini mengindikasikan bahwa latihan pada Siklus I telah membangun fondasi yang diperlukan, dan Siklus II menjadi titik konsolidasi pengetahuan yang kritis. Indikator mengenal huruf meningkat 28 poin persentase (58% → 86%), sedangkan mengelompokkan kata meningkat 14 poin persentase (72% → 86%).

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

INDIKATOR	Tuntas (Skor ≥12)		Belum Tuntas (Skor <12)	
	F	%	F	%
Anak mampu mengenal huruf	6	86%	1	14%
Anak mampu menyebutkan simbol huruf	6	86%	1	14%
Anak mampu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama	6	86%	1	14%
Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	6	86%	1	14%

Analisis hasil pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar anak, yaitu 86% (6 anak), telah mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang diharapkan, sementara 14% (1 anak) belum mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan. Data pencapaian kemampuan membaca permulaan anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Pencapaian Anak Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
≥ 12	6	86 %
< 12	1	14 %

Hasil dari perbandingan persentase pencapaian nilai indikator pada saat pratindakan dengan hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa nilai dari masing-masing indikator telah meningkat pada setiap siklus. Indikator pertama, yaitu mengenal huruf, menunjukkan peningkatan bertahap, dari 29% pada pratindakan menjadi 58% pada siklus I, dan kembali meningkat mencapai 86% pada siklus II. Selanjutnya, indikator kedua yaitu kemampuan menyebutkan simbol huruf meningkat dari 29% pada pratindakan menjadi 42% pada siklus I dan naik lagi menjadi 86% pada siklus kedua. Pada indikator yang ketiga yaitu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama, terjadi peningkatan dari 57% pada tahap pratindakan menjadi 72% pada siklus I, kemudian kembali meningkat hingga mencapai 86% pada siklus II. Indikator terakhir, yaitu kemampuan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, meningkat dari 29% pada pratindakan menjadi 42% pada siklus I, dan selanjutnya meningkat secara signifikan hingga mencapai 86% pada siklus II. Tabel 8 di bawah ini menunjukkan perbandingan persentase tingkat keberhasilan pada setiap indikator kemampuan membaca permulaan anak di setiap siklus.

Tabel 8. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Masing-masing Indikator Antar Siklus

SIKLUS	INDIKATOR			
	Anak mampu mengenal huruf	Anak mampu menyebutkan simbol huruf	Anak mampu mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal yang sama	Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
Pratindakan	29%	29%	57%	29%
Siklus I	58%	42%	72%	42%
Siklus II	86%	86%	86%	86%

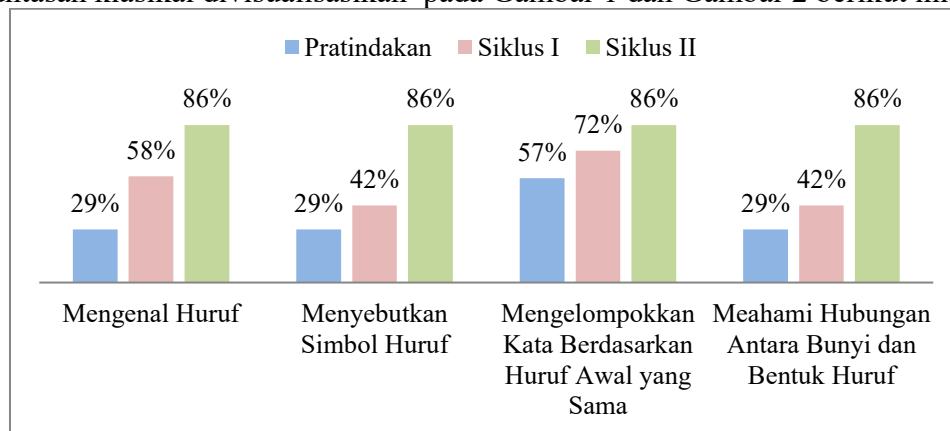
Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak di siklus II mencapai tingkat keberhasilan sebesar 86%. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila capaian nilai minimal 75%. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak telah mencapai kriteria keberhasilan. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media *magic box* pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Surakarta dihentikan karena indikator capaian penelitian telah mencapai lebih dari 75%.

Tabel 9 berikut ini menunjukkan hasil persentase keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II yang mengalami peningkatan.

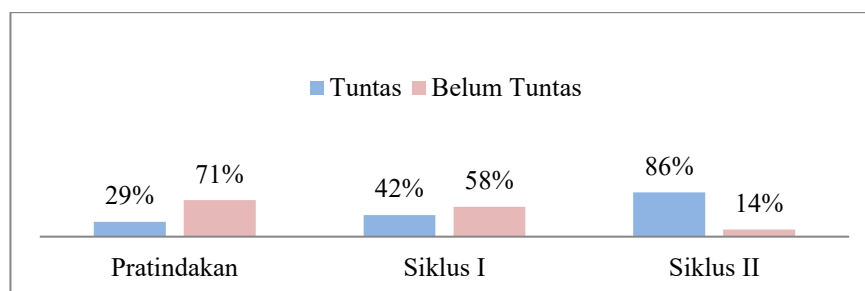
Tabel 9. Persentase Capaian Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Antar Siklus

Siklus	Frekuensi Tuntas (Skor ≥ 12)	Frekuensi Belum Tuntas (Skor < 12)	Persentase Ketuntasan
Pratindakan	2	5	29%
Siklus I	3	4	42%
Siklus II	6	1	86%

Tren peningkatan ketuntasan antar siklus untuk setiap indikator serta peningkatan ketuntasan klasikal divisualisasikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Per Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Antar Siklus



Gambar 2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal Antar Siklus

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penggunaan media *magic box* terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 29% (pratindakan) menjadi 42% (Siklus I) dan 86% (Siklus II) mengindikasikan adanya perbaikan yang konsisten dan bermakna pada setiap tahapan pembelajaran..

Data pratindakan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengintegrasikan media *magic box* yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, yakni belajar melalui bermain. Beaty (2014) menegaskan bahwa perkembangan literasi anak membutuhkan dukungan berupa penyediaan mainan, buku, dan alat tulis yang memfasilitasi interaksi aktif anak dengan bahasa cetak, lisan, dan tulisan. Selain itu, Mallquist (Susanto, 2014) berpendapat alat permainan dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan membaca pada anak usia dini harus secara sistematis memenuhi kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak.

Efektivitas media *magic box* dapat dijelaskan dari perspektif kognitif-linguistik dan stimulasi fonologis. Whitehurst dan Lonigan (1998) mengemukakan bahwa kesadaran fonologis merupakan prediktor kuat kemampuan membaca permulaan, karena kemampuan anak dalam memanipulasi bunyi bahasa secara langsung berkaitan dengan kemampuan mendekode simbol huruf. Aktivitas yang terdapat dalam *magic box*, seperti menyusun huruf pada tutup botol, menjepit kartu huruf, dan menyusun puzzle huruf, secara tidak langsung merangsang kesadaran fonologis anak melalui pengalaman langsung yang bersifat multisensori (visual, auditori, dan kinestetik). Ehri dkk. (2001) menyatakan bahwa instruksi kesadaran fonemik yang dikombinasikan dengan aktivitas manipulatif konkret terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

Penggunaan media *magic box* juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Froebel (dalam Masnipal, 2013) menyatakan adanya keterkaitan erat antara bermain dan pembelajaran, karena melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan belajar. Sejalan dengan pendapat Bruner (Matthews dkk., 2025), bermain sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena membantu anak menguasai berbagai keterampilan secara kontekstual.

Keanekaragaman aktivitas pada setiap sisi *magic box* juga mendukung pengulangan yang bervariasi. Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (Margaretha, 2020), yang menjelaskan bahwa anak lebih mudah membangun pengetahuan dengan dukungan *tools of mind* yang kaya dan beragam. Pavlov (Margaretha, 2020) menambahkan bahwa latihan dan pengulangan aktivitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan yang diinginkan. Melalui perpindahan dari satu sisi

ke sisi lain dalam *magic box*, anak secara alami mengulang dan memperkuat pengenalan huruf serta pemahamannya terhadap hubungan bunyi dan bentuk huruf.

Satu anak yang belum mencapai ketuntasan meskipun konsisten menunjukkan peningkatan pada setiap siklus merupakan temuan yang perlu dicermati. Anak ini tidak mengalami stagnasi, melainkan laju perkembangannya lebih lambat, kondisi yang berkorelasi dengan faktor psikologis berupa kurangnya rasa percaya diri. Sejalan dengan pendapat Lamb dan Arnold (Rahim, 2008; Pertiwi, 2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh empat faktor: (1) fisiologis, meliputi kondisi fisik dan pertimbangan fungsi neurologis; (2) intelektual, adanya korelasi positif antara IQ dan kemampuan membaca; (3) lingkungan, meliputi latar belakang pengalaman dan kondisi sosial ekonomi keluarga; dan (4) psikologis, meliputi motivasi dan kemampuan penyesuaian diri yaitu kemampuan berpartisipasi dalam kelompok dan percaya diri. Anak tersebut akan mendapatkan pendampingan lebih intensif dan penguatan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai target ketuntasan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas ($n=7$) menyebabkan temuan ini bersifat kontekstual dan tidak serta merta dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, konteks penelitian yang bersifat lokal pada satu lembaga PAUD membatasi representativitas temuan. Ketiga, instrumen penelitian yang hanya terdiri atas empat item berpotensi belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas kemampuan membaca permulaan anak secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan instrumen yang lebih beragam sangat dianjurkan.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa media *magic box* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di sebuah PAUD di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 29% (pratinclan) menjadi 42% (Siklus I) dan 86% (Siklus II) melampaui kriteria keberhasilan 75% menunjukkan bahwa intervensi dengan media *magic box* mampu memberikan dampak yang signifikan dan konsisten terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan anak.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi fonologis melalui media multisensori berbasis bermain dapat mengoptimalkan perkembangan literasi awal anak, sejalan dengan teori kesadaran fonologis Whitehurst dan Lonigan (1998), model membaca permulaan Ehri dkk. (2001), prinsip *tools of mind* Vygotsky, dan pendekatan bermain *Froebel*. Secara praktis, media *magic box* dapat diadopsi oleh guru PAUD sebagai alternatif media literasi yang inovatif, menyenangkan, dan mudah dibuat dari bahan sederhana.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran praktis dapat disampaikan. Guru PAUD disarankan untuk menjadikan *magic box* sebagai bagian rutin dari program literasi dini karena aktivitasnya yang beragam mudah disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Lembaga PAUD diharapkan mendorong penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis bermain sebagai pengganti media statis. Bagi peneliti selanjutnya, penggunaan sampel yang lebih besar dan instrumen penilaian yang lebih komprehensif akan sangat bermanfaat untuk memperluas dan mengkonfirmasi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, A., & Sitorus, A. S. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal

Huruf Anak Usia Dini Melalui Permainan *Magic box* Di Ra Al-Ikhlas Tembung. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 173-191.

Annisa, F., Munawar, M., & Prasetyawati, D. (2023). Pengembangan Media Animasi Minnie terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3777-3790.

Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan Metode *Show and Tell* melalui Media *Magic box* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102-114.

Beaty, Janice J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ehri, L. C., Nunes, S. R., Willows, D. M., Schuster, B. V., Yaghoub-Zadeh, Z., & Shanahan, T. (2001). Phonemic awareness instruction helps children learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 36(3), 250–287. <https://doi.org/10.1598/RRQ.36.3.2>

Fauziah, E., Darmiyanti, A., & Putri, F. E. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Alfabet Bergambar Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Tk Rumah Bunda Islamic Preschool Karawang. *PeTeKa*, 7(4), 608-615.

Hanifah, U. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata. Yogyakarta: *Pustaka Egaliter*.

Hikmah, I. (2024). Upaya Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa Melalui Media *Magic box* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Ihsan Ilmi. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 118-134.

Juwariah, S. (2024). *Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Jannah Jakarta Utara* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1644/1/2024-SITI%20JUWARIAH-2021.pdf>

Margaretha, L. (2020). Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 8-15.

Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Alex Media Komutindo.

Matthews, S., Nicholas, M., Paatsch, L., Kervin, L., & Wyeth, P. (2025). Social and curious: Lessons in designing digital manipulatives for young children. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 44, Artikel 100725. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2025.100725>

Mutamimah, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Pada Anak TK A Usia 4-5 Tahun di TK Negeri

Pembina Limpung. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(1), 44-61.

Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Siswanto, S & Suyanto. (2017). Metode penelitian kombinasi kualitatif dan kuantitatif pada penelitian tindakan. *Klaten Selatan: Boss Script*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predana Media.

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Taufik, T., Suminto, S., Ibrahim, R., & Abdullah, H. (2019). Learning through play: Improving the reading skills through the joyful phonetics of pre-school children. *The Open Psychology Journal*, 12, 188-196.
<https://doi.org/10.2174/1874350101912010188>